

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada umumnya tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitas adalah untuk mendapatkan laba seoptimal mungkin. Laba merupakan keuntungan yang didapat oleh perusahaan selama menjalankan operasionalnya, karena jika perusahaan tidak memperoleh keuntungan maka perusahaan tidak dapat menjalankan kegiatan operasionalnya. Perolehan laba bersih sangat ditentukan oleh pendapatan yang diperoleh dan biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Laba yang maksimal diperoleh manajemen dengan mengendalikan komponen biaya karena pada komponen kuantitas penjualan jasa yang akan mempengaruhi pendapatan, besarnya sangat bergantung pada konsumen. Laba bersih merupakan suatu ukuran keseluruhan profitabilitas perusahaan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah manajemen perusahaan telah mendapatkan imbalan yang memadai dari penggunaan asset yang dikuasainya (Ependi, 2021:21).

Perkembangan laba yang dihasilkan perusahaan sangat mempengaruhi masa depan perusahaan, hal ini terlihat dari minat investor terhadap perusahaan dengan tingkat saham yang stabil daripada perusahaan dengan meningkatkan laba yang tinggi. Menurut para investor, perusahaan dengan tingkat laba stabil lebih memberikan jaminan keamanan dalam berinvestasi serta mempunyai masa depan

perusahaan yang baik dan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang (Ayunika dan Yadnyana, 2018).

Laba bersih berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian (Hery, 2013:67). Laba atau rugi bersih adalah laba atau rugi dari operasi berlanjut ditambah atau dikurangi dengan operasi yang dihentikan dan dikurangi dengan kerugian luar biasa memberikan pemakai laporan keuangan sebuah ringkasan kinerja perusahaan secara keseluruhan selama periode (baik yang berasal dari operasi berlanjut maupun yang bukan).

Laba atau rugi sering dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Unsur-unsur yang menjadi bagian pembentuk laba ialah pendapatan dan biaya. Biaya merupakan salah satu sumber informasi dalam analisis strategik perusahaan. Pada dasarnya masalah yang sering timbul adalah perencanaan biaya yang kurang sesuai dengan apa yang terjadi sesungguhnya. Oleh sebab itu untuk mencapai produksi yang efisien, maka diperlukan pengendalian biaya yang akan dikeluarkan. Berhasil atau tidaknya tujuan perusahaan tergantung pada mampu tidaknya perusahaan dalam mencapai tujuan yang sebenarnya baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam mencapai laba perusahaan tidak akan lepas dari penjualan serta biaya, termasuk biaya operasional. Laba bersih berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian. Transaksi ini diikhtisarkan dalam laporan laba rugi.

PT. Mayora Indah Tbk. (Perseroan) didirikan pada tahun 1977 dengan pabrik pertama berlokasi di Tangerang dengan target market wilayah Jakarta dan

sekitarnya. Sebagai salah satu Fast Moving Consumer Goods Companies, PT. Mayora Indah Tbk. telah membuktikan dirinya sebagai salah satu produsen makanan berkualitas tinggi dan telah mendapatkan banyak penghargaan.

Berdasarkan hasil yang diterima hal ini laporan neraca dan laporan laba rugi PT. Mayora Indah Tbk, diketahui terdapat kenaikan laba bersih dari tahun 2016-2020.

Tabel 1.1
Ukuran Perusahaan, Biaya Operasional dan Laba Bersih PT. Mayora Indah Tbk. (dalam miliar rupiah)

Tahun	Ukuran Perusahaan	Biaya Operasional	Laba Bersih	Keterangan
2015	Rp.11.342	Rp.2.335	Rp.1.250	Naik
2016	Rp.12.922	Rp.2.585	Rp.1.388	Naik
2017	Rp.14.915	Rp.2.514	Rp.1.630	Naik
2018	Rp.17.591	Rp.3.768	Rp.1.760.	Naik
2019	Rp.19.037	Rp.4.468	Rp.2.056	Naik
2020	Rp.19.777	Rp.4.744	Rp.2.098	Turun

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT. Mayora Indah Tbk. diolah.

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa laba bersih PT. Mayora Indah Tbk mengalami kenaikan selama 5 tahun terakhir yaitu tahun 2015 sampai tahun 2020. Begitupun dengan ukuran perusahaan PT. Mayora Indah Tbk yang mengalami kenaikan di setiap tahunnya. Sedangkan biaya operasional mengalami kenaikan dan penurunan selama 5 tahun terakhir yaitu tahun 2015 sampai tahun 2020. Pada tahun 2015 biaya operasional sebesar Rp.2.335M. Pada tahun 2016 biaya operasional sebesar Rp.2.585M. Tetapi pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar Rp.2.514M. Kemudian pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar Rp.3.768M dan pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar Rp.4.468M. Pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar Rp.4.744M. Berdasarkan laporan

keuangan diatas, diketahui bahwa dalam kurun 6 tahun terakhir yang mengalami penurunan hanyalah biaya operasional sedangkan ukuran perusahaan dan laba bersih selalu mengalami kenaikan meskipun tidak terlalu signifikan. PT Mayora Indah Tbk (MYOR) mencatatkan pendapatan sebesar Rp 24,47 triliun sepanjang tahun 2020, turun 2,2% dari posisi Desember 2019 sebesar Rp 25,03 triliun. Fenomena di atas di ketahui terjadi pada tahun 2020 karena pada tahun tersebut biaya operasional mengalami penurunan, manajemen MYOR menyatakan turunnya pendapatan ini salah satunya disebabkan oleh ketidakpastian kondisi ekonomi. Ini terjadi karena dampak negatif pada pasar finansial global akibat pandemi Covid-19 yang dirasakan sepanjang 2020 (cnbcindonesia.com, 2021). Adapun kenaikan laba bersih diakibatkan karena tingkat penjualan semakin besar sehingga laba yang diperoleh meningkat. Biaya operasional yang besar di sebabkan biaya penjualan yang besar sehingga meningkatkan laba bersih.

Ukuran perusahaan adalah gambaran perusahaan yang menunjukkan keberhasilan perusahaan yang dapat tercermin dari total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat utang yang digunakan yang bertujuan untuk mengembangkan prospek perusahaan (Dewa Ayu dan Gede Mertha, 2017:2227). Faktor ukuran perusahaan (SIZE) yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan merupakan faktor penting dalam pembentukan laba. Secara umum, perusahaan yang memiliki total aset yang relatif besar dapat beroperasi dengan tingkat efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset yang lebih rendah. Perusahaan dengan total aset yang memadai relatif lebih stabil dan lebih mampu mengolah total aset

yang dimilikinya sehingga mampu menghasilkan laba yang relatif besar. Dengan adanya total aset yang besar ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya untuk menciptakan keuntungan. Oleh karena itu perusahaan dengan total aset yang besar akan lebih mampu untuk menghasilkan tingkat keuntungan yang tinggi, sehingga laba tersedia bagi pemegang saham biasa juga akan meningkat (Shinta K & Laksito H, 2014).

Penelitian Nur Andiani & Astika (2019:1005) dan Ginantra & Putra (2015:615) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Dengan tidak adanya pengaruh, berarti besar kecilnya perusahaan tidak akan memengaruhi tingkat perataan laba. Sedangkan pada penelitian (Dewantari & Badera, 2015) ukuran perusahaan berpengaruh pada praktik perataan laba. Selain itu bahwa adanya hasil penelitian terdahulu yang mendukung mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba antara lain penelitian yang dilakukan (Sidartha & Erawati, 2017:1124).

Menurut (Soleh Ridwan, 2010) menyatakan laba bersih dapat diartikan sebagai keseluruhan suatu ukuran dalam profitabilitas yang dapat dipakai oleh perusahaan untuk pengevaluasian apakah dari penggunaan asset yang dikuasainya manajemen telah memperoleh imbalan yang memadai. Menurut Mulyadi (2013:228) Laba merupakan ukuran yang seringkali dipakai untuk menilai berhasil tidaknya manajemen suatu perusahaan. Diperoleh melalui hubungan antara harga jual, volume penjualan dan biaya. Kasmir (2011:303) menyatakan bahwa laba bersih adalah laba yang dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak. Henry Simamora (2013:46)

menyatakan laba bersih adalah yang berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian. Laba dihasilkan dari selisih antara sumber daya masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya keluar (beban dan kerugian) selama periode waktu tertentu. Agar memperoleh hasil laba yang optimal perusahaan perlu untuk menyusun perencanaan laba dengan baik, salah satunya yaitu dengan memperhatikan biaya operasional.

Menurut Munawir (2012:35) ada beberapa faktor yang mempengaruhi laba bersih yaitu perusahaan harus mampu menekankan biaya produksi maupun biaya operasional serendah mungkin dengan mempertahankan tingkat harga jual dan volume penjualan yang ada, perusahaan mampu menentukan harga jual sedemikian rupa sesuai dengan laba yang dikehendaki, dan mampu meningkatkan volume penjualan sebesar mungkin. Jopie Jusuf (2014:41) menyatakan biaya operasional atau biaya usaha (*operating expenses*) adalah biaya-biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan tetapi berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan sehari-hari. Biaya operasional merupakan sumber ekonomi dalam upaya mempertahankan dan menghasilkan pendapatan. Menurut Rudianto (2013:17) Biaya Operasional adalah komponen biaya perusahaan di luar biaya produksi. Menurut Mulyadi (2013:37) Biaya Operasional merupakan biaya yang terkait dengan operasional perusahaan yang meliputi biaya penjualan dan administrasi umum, biaya iklan, biaya penyusutan, serta perbaikan dan pemeliharaan. Biaya operasional dalam perusahaan merupakan biaya yang mempunyai peranan besar untuk menjalankan aktivitas perusahaan dalam menggapai tujuan dari perusahaan tersebut, karena pada perusahaan yang sedang

berjalan tidak luput dari penggunaan biaya operasional, sehingga perusahaan harus dapat mengendalikan biaya operasional dengan baik. Menurut (Pebriyanti, 2013) mengemukakan biaya yang perusahaan keluarkan dalam beroperasi penting untuk dikelola dengan sebaik-baiknya, karena meskipun operasional dapat berjalan dengan lancar dan baik, bilamana tidak didukung dengan usaha untuk dapat menekan biaya operasional serendah-rendahnya maka akan berdampak naiknya biaya operasional.

Penelitian Y. Casmadi & Irfan Azis (2019) menyatakan bahwa Biaya operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk. periode 2012-2016. Dimana jika biaya operasional meningkat maka laba bersih pun akan meningkat. Sedangkan hasil penelitian Ependi (2021) menyatakan bahwa pengaruh biaya operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih pada distributor LPG 3 Kg di Wilayah Bogor Periode 2014-2018.

Berdasarkan penjelasan diatas, merupakan suatu hal yang menarik bagi penulis untuk mengkaji lebih jauh lagi tentang ukuran perusahaan serta biaya operasional perusahaan dan mengangkat judul penelitian: **Ukuran Perusahaan dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2020).**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Terjadinya penurunan biaya operasional dan tidak mempengaruhi laba bersih yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan.
2. Pengaruh biaya operasional belum sepenuhnya meningkatkan laba bersih perusahaan.
3. Masih ditemukannya inkonsistensi penelitian sebelumnya terkait dengan penerapan ukuran perusahaan terhadap laba bersih.

1.3 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis merumuskan permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Seberapa besar Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Laba Bersih.
2. Seberapa besar Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih.

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih.
2. Untuk membahas seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Laba Bersih.
2. Untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih.

1.5 Kegunaan Penelitian

Semua informasi yang dihasilkan dikumpulkan melalui penelitian dan studi literatur ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik bagi penulis sendiri, Perusahaan maupun Pihak lain.

1.5.1 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan penelitian ini adalah dapat bermanfaat secara praktis sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengaplikasikan variabel-variabel penelitian ini untuk membantu meningkatkan nilai perusahaan serta sebagai bahan pertimbangan emiten untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja manajemen dimasa yang akan datang.
2. Bagi calon investor, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan pada saat melakukan investasi.

1.5.2 Kegunaan Akademis

1. Bagi Pengembangan Ilmu Akuntansi diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai ukuran perusahaan dan biaya operasional terhadap laba bersih perusahaan.
2. Bagi penelitian yang akan datang, penelitian ini dapat diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan wacana di bidang keuangan sehingga dapat bermanfaat penelitian selanjutnya mengenai laba bersih perusahaan pada masa yang akan datang.